

# Transmisi Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Bangka Tengah

## *Price Transmission of Curly Red Chilies in Central Bangka Regency*

Rati Purwasih, Fournita Agustina, dan Sumar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung  
Jl. Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Desa Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten  
Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung  
E-mail: rati-purwasih@ubb.ac.id

Diterima: 25 Oktober 2023

Revisi: 27 April 2025

Disetujui: 30 April 2025

### ABSTRAK

Terdapat perbedaan yang besar antara harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah yaitu sebesar Rp10.871,00 per kilogram. Rantai pemasaran yang panjang atau penyalahgunaan *market power* oleh pelaku pemasaran dapat menyebabkan disparitas harga yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transmisi harga terjadi dalam distribusi pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah. Data yang digunakan yaitu harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah berupa data *time series* mingguan dari Maret 2020 hingga November 2022. Pendekatan analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian adalah dengan metode *Asymmetric Error Correction Model* (AECM). Penelitian mengungkapkan bahwa perubahan harga cabai merah keriting tingkat petani ditransmisikan secara simetri ke konsumen di Kabupaten Bangka Tengah baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Hasil ini menandakan bahwa pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah efisien dari segi efisiensi harga. Tetapi petani perlu meningkatkan kualitas cabai merah dan pemasarannya dilakukan secara kolektif agar dapat meningkatkan *market power* petani dalam penentuan harga jual.

Kata kunci: asimetri, cabai merah keriting, ECM, transmisi harga.

### ABSTRACT

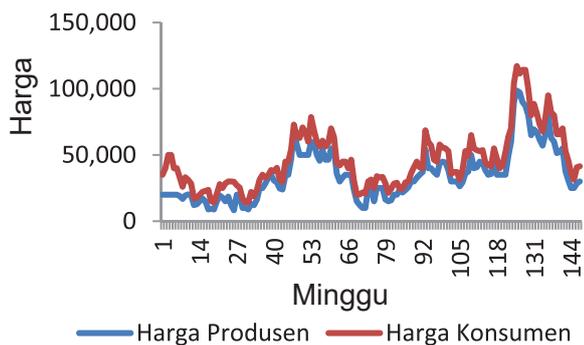
*In Central Bangka Regency, curly red chilies have a price disparity of IDR10,871,00 per kilogram between farmers and consumers. This issue stems from a lengthy market chain and merchants' market power. This study analyzed price transmission at each stage of the market chain. Using weekly time-series data from March 2020 to November 2022, the research examined price dynamics at both farmer and consumer levels. The Asymmetric Error Correction Model (AECM) was applied to assess market efficiency. The findings indicated that price changes are transmitted symmetrically, suggesting an efficient market structure in Central Bangka Regency. The findings indicated that price changes are transmitted symmetrically to consumers in both the short and long run, suggesting that the curly red chili market in Central Bangka Regency operated efficiently in terms of price transmission. However, farmers need to improve the quality of red chili peppers, and marketing should be done collectively to enhance farmers' market power in determining selling prices.*

*Keywords: asymmetry, curly red chili, ECM, price transmission.*

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu wilayah sentra produksi bawang merah terbesar di Provinsi Bangka Belitung. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangka Tengah tahun 2022 menunjukkan pergerakan harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah dari Bulan Maret

2020 hingga November 2022 berfluktuasi, tetapi dengan pola pergerakan yang sama. Rerata harga cabai merah keriting di level petani Bulan Maret 2020 hingga November 2022 sebesar Rp34.993,00 per kilogram sedangkan rerata harga cabai merah keriting di level konsumen sebesar Rp45.864 per kilogram. Berdasarkan data tersebut terdapat margin pemasaran sebesar Rp10.871,00 per kilogram.



**Gambar 1.** Fluktuasi Harga Cabai Merah Tingkat Petani dan Konsumen di Kabupaten Bangka Tengah, Maret 2020-November 2022

Adanya margin pemasaran yang besar dapat disebabkan oleh rantai pemasaran yang panjang atau pelaku pemasaran menyalahgunakan *market power*. Kusumah (2018) menyatakan bahwa petani cabai merah menghadapi permasalahan kesenjangan antara harga yang diperoleh petani dan harga yang diterima oleh pedagang. Peran komoditas cabai merah dalam meningkatkan kesejahteraan petani belum signifikan padahal cabai merah merupakan komoditas yang cukup menjanjikan. Masalah mendasar yang dihadapi petani adalah petani menghadapi pasar yang terkonsentrasi oleh pedagang. Hal ini dapat terjadi karena jumlah pedagang lebih sedikit dibandingkan petani sehingga petani lebih banyak memiliki ketergantungan dengan pedagang.

Dengan harga produk yang ditawarkan wajar dapat mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah produksi. Oleh karena itu diperlukan sistem pemasaran yang efisien (Omar dkk., 2014). Efisiensi pemasaran terutama efisiensi harga dapat diukur dengan analisis transmisi harga (Meyer & Cramon-Taubadel, 2004). Adanya pola pergerakan harga cabai merah keriting yang cenderung sama dari bulan Maret 2020 hingga November 2022 di Kabupaten Bangka Tengah menimbulkan dugaan bahwa transmisi harga dalam saluran pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah berjalan dengan simetri.

Penelitian mengenai transmisi harga cabai merah pernah dilakukan oleh Elvina dkk., (2017) yang menganalisis transmisi harga secara vertikal dalam jalur pemasaran cabai merah di Indonesia. Hasil penelitiannya

yaitu perubahan harga cabai merah dari pasar induk ditransmisikan secara simetris ke pasar produsen dan konsumen yang bergerak dengan kecepatan yang sebanding. Selanjutnya Erviana dkk., (2020) mengevaluasi mekanisme transmisi harga cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat secara vertikal. Studi tersebut mengidentifikasi pola transmisi harga cabai merah besar di sepanjang rantai pemasaran, mulai dari produsen, pedagang besar, hingga konsumen berjalan simetris. Penelitian mengenai cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah telah dilakukan oleh Purwasih, dkk. (2020). Efisiensi teknis pada usahatani cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah dianalisis dalam studi oleh Purwasih, dkk. (2020) tersebut. Akan tetapi dalam penelitian tersebut belum dikaji transmisi harga cabai merah secara vertikal. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola transmisi harga pada komoditas cabai merah keriting secara vertikal di Kabupaten Bangka Tengah.

## II. METODOLOGI

Data pada penelitian ini terdiri dari harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah. Data tersebut adalah rata-rata harga cabai merah keriting secara keseluruhan, tidak memperhatikan kualitas. Data tersebut berupa data *time series* mingguan mulai dari Maret 2020 hingga November 2022 yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangka Tengah. Data diolah terlebih dahulu menggunakan Microsoft Excel dan diestimasi menggunakan Program Eviews (*Econometric Views*) Version 7.2. Transmisi harga pada saluran pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah dianalisis menggunakan pendekatan *Asymmetric Error Correction Model (AECM)* (Cramon-Taubadel & Loy, 1996). Langkah analisis meliputi pengujian stasioneritas data, penetapan lag optimal, pengujian kointegrasi, uji kausalitas, estimasi model AECM, serta pengujian Wald.

Bentuk persamaan AECM pada penelitian ini diadopsi dari Purwasih dkk., (2017), Elvina dkk., (2017), Purwasih, dkk., (2020), serta Ashari dan Syamsir (2021) yang merupakan persamaan AECM yang dikembangkan oleh Cramon-Taubadel dan Loy (1996) sebagai berikut:

$$\Delta PP_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{PP}^- \Delta PP_{t-i}^- + \sum_{i=0}^n \beta_{PC}^- \Delta PC_{t-i}^- + \Pi_1^- ECT_{t-1}^- + \sum_{i=1}^n \beta_{PP}^+ \Delta PP_{t-i}^+ + \sum_{i=0}^n \beta_{PC}^+ \Delta PC_{t-i}^+ + \Pi_1^+ ECT_{t-1}^+ + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- PP<sub>t</sub> = Harga cabai merah keriting di tingkat petani (Rp/kg)
- PC<sub>t</sub> = Harga cabai merah keriting di tingkat konsumen (Rp/kg)
- ECT<sub>t-1</sub> = *Error correction term* yang merupakan lag residual dari persamaan keseimbangan jangka panjang
- ε = *Error term*
- N = Panjang lag

Analisis transmisi harga dengan metode ECM ini memisahkan ECT antara bentuk positif dan bentuk negatif. ECT positif menunjukkan kondisi di mana harga berada di atas garis keseimbangan tercapai ketika harga di pasar pengikut tetap stabil dan tidak mengalami penurunan meskipun terdapat penurunan harga di pasar acuan. Sementara itu, nilai ECT yang negatif mencerminkan situasi di mana harga berada di bawah garis keseimbangan yaitu ketika harga di pasar pengikut tidak mengalami kenaikan saat harga di pasar acuan meningkat (Sahara dkk., 2019).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap permulaan dalam melakukan analisis transmisi harga pada saluran pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah yaitu melakukan pengujian stasioneritas data. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari masalah *spurious regression* (Sahara, dkk, 2019; Komalawati, dkk, 2021; Asrin, dkk, 2022). *Spurious regression* adalah kondisi di mana hasil proses analisis data regresi menghasilkan

nilai yang signifikan pada koefisien determinasi padahal antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam persamaan tersebut tidak memiliki hubungan ekonomi yang berarti (Sahara dkk., 2019; Eliyatningsih & Mayasari, 2019; Komalawati dkk., 2021).

Hasil uji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengujian stasioneritas data dilakukan pada level dan *first difference* (perbedaan pertama). Pengujian stasioneritas data pada *first difference* dilakukan karena data harga cabai merah keriting di tingkat petani dan konsumen tidak stasioner pada level sampai pada taraf nyata (α) 5 persen. Akan tetapi pada *first difference* menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah stasioner pada taraf nyata (α) 1 persen. Hal ini terlihat dari nilai *ADF test statistic* secara aktual kurang dari nilai *MacKinnon critical value*. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Elvina dkk., (2017) dan Erviana dkk., (2020) bahwasanya terdapat salah satu data harga cabai merah yang tidak stasioner pada tingkat level akan tetapi stasioner pada *first difference*. Hasil penelitian Fitrianti (2024) juga menunjukkan hal yang sama yaitu di Kalimantan Barat, harga cabai merah untuk produsen, grosir, dan konsumen menunjukkan ketidakstasioneran pada level, tetapi bersifat stasioner pada perbedaan pertama. Untuk selanjutnya dilakukan uji kointegrasi. Komalawati dkk., (2021) menjelaskan bahwa seluruh data harus stasioner pada *first difference* agar uji kointegrasi dapat dilakukan. Fitrianti (2024) menjelaskan jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada *first difference* mengindikasikan antar variabel harga terkointegrasi.

Penentuan panjang lag optimal dilakukan untuk melihat lamanya waktu yang diperlukan

**Tabel 1.** Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Include in Test Equation (Intercept)	ADF-Stat	Critical Value			Prob
			1%	5%	10%	
Harga	I(0)	-2,24	-3,48	-2,88	-2,58	0,19
Petani	I(1)	-10,64	-3,48	-2,88	-2,58	0,00 <sup>a</sup>
Harga	I(0)	-2,34	-3,48	-2,88	-2,58	0,16
Konsumen	I(1)	-11,35	-3,48	-2,88	-2,58	0,00 <sup>a</sup>

Sumber: Diolah dari DPKP Kab. Bangka Tengah (2022)

Keterangan: <sup>a</sup>stasioner pada taraf nyata 1%

untuk sebuah variabel menunjukkan respons terhadap perubahan variabel lainnya, yang mengurangi potensi terjadinya autokorelasi dalam sistem VAR/VECM (Sahara, dkk., 2019; Komalawati, dkk., 2021; dan Asrin, dkk., 2022). Optimalisasi lag dapat ditentukan dengan menggunakan berbagai informasi, seperti *Schwarz Information Criterion (SC)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, dan *Hannan-Quinn Information Criterion (HQ)* (Firdaus, 2011).

Hasil pengujian lag optimal dengan memanfaatkan keempat informasi yang terdiri atas LR, AIC, SC, dan HQ diperoleh lag optimal terkecil pada lag 1. Hal tersebut selaras atas apa yang dikemukakan oleh Ashari dan Syamsir (2021) bahwa dengan menggunakan informasi LR, AIC, SC, dan HQ diperoleh lag optimal terkecil yaitu lag 1. Lag optimal pada penelitian ini ditunjukkan pada *Schwarz Information Criterion (SC)* dengan nilai sebesar 39,99. Lag 1 memperlihatkan bahwa harga cabai merah keriting dapat bereaksi terhadap variabel lainnya pada satu minggu sebelumnya. Dengan demikian, panjang lag optimal yang digunakan untuk menganalisis transmisi harga antar lembaga pemasaran yang berperan dalam saluran distribusi cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah yaitu lag 1.

(2021), pengujian kointegrasi bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan jangka panjang antara variabel-variabel dalam suatu model. Kustiari dkk., (2018) menambahkan bahwa jika terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam persamaan dapat dilanjutkan dengan penerapan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*) untuk persamaan tunggal. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen.

Hasil uji kointegrasi pada *none* diperoleh nilai *trace statistic* lebih dari nilai *critical value* pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen (Tabel 2). Artinya dalam sistem persamaan terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga cabai merah keriting tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Adanya kointegrasi antara harga cabai merah keriting di kalangan petani dan konsumen menandakan bahwa terdapat keterkaitan antara pasar cabai merah keriting pada level produsen dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah. Serupa dengan hasil penelitian Elvina, dkk., (2017), Erviana, dkk., (2020), dan Fitrianti (2024) bahwa pasar cabai merah telah terintegrasi secara vertikal. Hasil penelitian Eliyatiningasih dan Mayasari (2019) juga menunjukkan

**Tabel 2.** Hasil Uji Kointegrasi

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Trace Statistic</i>	<i>0,05 Critical Value</i>	<i>Prob.**</i>
None *	0,23	44,90	20,26	0,00 <sup>a</sup>
At most 1	0,04	6,38	9,16	0,16 <sup>ns</sup>

Sumber: Diolah dari DPKP Kab. Bangka Tengah (2022)

Keterangan: <sup>a</sup>signifikan pada taraf nyata 1%

<sup>ns</sup>tidak signifikan pada taraf nyata 5%

Pengujian kointegrasi dilakukan karena berdasarkan analisis stasioneritas data menunjukkan analisis stasioneritas data mengindikasikan bahwa data tidak bersifat stasioner pada tingkatnya, tetapi stasioner pada perbedaan pertama. Uji kointegrasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara harga cabai merah keriting di tingkat petani dan konsumen di Kabupaten Bangka Tengah. Kustiari, dkk., (2018), Sahara, dkk., (2019), Erviana, dkk., (2020), Ruslan dan Pramita, (2021), dan menurut Komalawati, dkk

bahwa terjadi integrasi pasar yang kuat antara produsen dan konsumen cabai merah di Kabupaten Jember atau memiliki hubungan jangka panjang di antara kedua pasar tersebut. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Ginting, dkk., (2023) yaitu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara pasar produsen, grosir, dan konsumen cabai merah di Provinsi Sumatera Utara.

Uji kausalitas (Tabel 3) dengan menggunakan *Granger Causality Test* dilakukan untuk mengetahui arah transmisi harga (Elvina, dkk.,

**Tabel 3.** Hasil Uji Kausalitas

<i>Null Hypothesis:</i>	<i>Obs</i>	<i>F-Stat</i>	<i>Prob</i>
<i>PP does not Granger Cause PC</i>	146	10,85	0,00 <sup>a</sup>
<i>PC does not Granger Cause PP</i>		0,49	0,48

Sumber: Diolah dari DPKP Kab. Bangka Tengah (2022)

Keterangan: <sup>a</sup>signifikan pada taraf nyata 1%

2017; Kustiari, dkk., 2018; Sahara, dkk., 2019; Erviana, dkk., 2020). Dengan kata lain untuk mengetahui arah perubahan harga apakah mengikuti perubahan harga yang terjadi di hulu atau di hilir dalam saluran pemasaran suatu komoditas (Ruslan & Pramita, 2021).

Hasil uji kausalitas di atas menggambarkan bahwa hubungan transmisi yang terbentuk antara pasar produsen dan pasar konsumen cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah berjalan satu arah. Hal ini berarti harga

pada level produsen dan konsumen di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan penelitian Fitrianti (2024) menunjukkan terdapat pengaruh harga konsumen terhadap harga produsen untuk harga cabai merah di Provinsi Kalimantan Barat.

Estimasi AECM bertujuan mengidentifikasi pola penyesuaian harga oleh pelaku dalam rantai distribusi cabai merah keriting di Bangka Tengah dari segi kecepatan waktu penyesuaian.

Perubahan variasi harga cabai merah keriting ada periode sebelumnya di tingkat konsumen tidak memberikan dampak yang signifikan sampai pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 persen. Dengan kata lain, harga cabai merah keriting yang berlaku di tingkat konsumen pada minggu sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai merah keriting yang berlaku di tingkat konsumen saat ini di Kabupaten Bangka Tengah (Tabel 4).

**Tabel 4.** Hasil Estimasi ECM

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C		724,41	-1,78	0,08
$\Delta PC^+_{t-1}$	0,25	0,13	1,90	0,06
$\Delta PC^-_{t-1}$	0,05	0,12	0,14	0,89
$\Delta PP^+_t$	1,06	0,08	13,84	0,00 <sup>a</sup>
$\Delta PP^-_t$	0,97	0,09	10,74	0,00 <sup>a</sup>
$\Delta PP^+_{t-1}$	-0,28	0,16	-1,80	0,07
$\Delta PP^-_{t-1}$	-0,08	0,13	-0,61	0,54
$ECT^+_{t-1}$	-0,33	0,10	-3,19	0,00 <sup>a</sup>
$ECT^-_{t-1}$	-0,77	0,17	-4,46	0,00 <sup>a</sup>
<i>R-squared</i>	0,79			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,78			
<i>F-statistic</i>	65,24			
<i>Prib(F-statistic)</i>	0,00			
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,99			

Sumber: Diolah dari DPKP Kab. Bangka Tengah (2022)

Keterangan: <sup>n</sup>tidak signifikan pada taraf nyata 1%

cabai merah keriting tingkat petani memengaruhi harga cabai merah keriting tingkat konsumen dan tidak berlaku sebaliknya. Penelitian Elvina, dkk., (2017) juga menghasilkan hal yang sama yaitu transmisi harga cabai merah tingkat produsen dan konsumen di Indonesia berjalan satu arah yaitu dari tingkat produsen ke tingkat konsumen. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Ginting, dkk., (2023) di mana terjadi hubungan dua arah antara harga cabai merah

Di sisi lain, harga cabai merah keriting untuk konsumen dipengaruhi oleh harga yang berlaku di tingkat petani. Penelitian Ruslan dan Pramita (2022) menghasilkan bahwa harga cabai di tingkat konsumen dipengaruhi oleh harga produsen dan harga konsumen pada periode satu bulan sebelumnya (t-1). Kenaikan harga cabai merah keriting tingkat petani pada periode saat ini (periode ke-t) di Kabupaten Bangka Tengah bernilai positif dengan koefisien

sebesar 1,06 serta signifikan pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen. Ini menunjukkan bahwa peningkatan harga cabai merah keriting di tingkat petani akan diikuti oleh kenaikan harga cabai merah keriting di tingkat konsumen dengan arah yang serupa. Sebaliknya, penurunan harga cabai merah keriting di tingkat petani pada periode ini (periode ke-t) menunjukkan nilai positif dengan koefisien sebesar 0,97 dan signifikan pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting yang menurun di tingkat petani akan berimplikasi pada penurunan harga cabai merah di kalangan konsumen.

Hasil di atas mengindikasikan fluktuasi harga yang mencakup peningkatan ataupun penurunan harga cabai merah keriting di tingkat petani akan ditransmisikan secara simetri ke konsumen di Kabupaten Bangka Tengah. Akan tetapi untuk memastikannya perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan uji Wald.

Untuk menganalisis transmisi harga jangka panjang, kita perlu memperhatikan nilai ECT positif serta ECT negatif (Ashari & Syamsir, 2021). Dari hasil estimasi diperoleh nilai ECT positif dan ECT negatif bernilai negatif dan signifikan pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 persen. Ini menandakan bahwa harga pada tingkat konsumen merespons perubahan harga yang terjadi pada petani dan sebaliknya ketika harga petani mengalami kenaikan. Akan tetapi untuk memastikan apakah transmisi harga cabai merah keriting dari tingkat petani ke tingkat konsumen di Kabupaten Bangka Tengah dalam jangka panjang berjalan secara simetri atau asimetri diperlukan pengujian statistik lebih lanjut dengan menggunakan uji Wald. Uji Wald dilakukan untuk membuktikan secara statistik apakah transmisi harga berjalan simetri atau asimetri melalui uji keidentikan koefisien (Sahara, dkk., 2019). Hasil uji Wald disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Wald

Arah	Wald Test	F-statistik	Probabilitas
Produsen → Konsumen	$H_0: \Delta PP^-_t = \Delta PP^+_t$	0,51	0,48 <sup>ns</sup>
	$H_0: \Delta PP^-_{t-1} = \Delta PP^+_{t-1}$	0,98	0,32 <sup>ns</sup>
	$H_0: ECT^+_{t-1} = ECT^-_{t-1}$	3,64	0,06 <sup>ns</sup>

Sumber: Diolah dari DPKP Kab. Bangka Tengah (2022)

Keterangan: <sup>ns</sup>tidak signifikan pada taraf nyata 5%

Hasil uji Wald pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek antara *shock* positif dan *shock* negatif tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5 persen. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Wald, pada periode ke-t dan periode sebelumnya (t-1), kenaikan dan penurunan harga cabai merah keriting di tingkat petani memiliki nilai probabilitas lebih dari taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 persen atau dapat dikatakan tidak signifikan. Artinya dalam jangka pendek transmisi harga cabai merah keriting dari petani ke konsumen di Kabupaten Bangka Tengah berjalan simetri. Dalam jangka pendek kenaikan serta penurunan harga cabai merah keriting di petani direspons serupa oleh pasar konsumen dengan kecepatan yang sama.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Elvina, dkk., (2017) bahwa dalam jangka pendek perubahan harga cabai merah di Indonesia dari tingkat produsen ditransmisikan secara simetri ke tingkat konsumen dalam jangka pendek. Hasil ini juga serupa dengan hasil penelitian Erviana, dkk., (2020) bahwa tidak terdapat asimetri pada transmisi harga cabai merah besar dari grosir ke konsumen di Provinsi Jawa Barat dalam jangka pendek.

Selain itu ECT positif dan ECT negatif juga menunjukkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam analisis statistik pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5 persen. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang perubahan harga cabai merah keriting dari petani ditransmisikan secara simetri ke konsumen di Kabupaten Bangka Tengah. Dengan kata lain, dinamika harga cabai merah keriting di petani direspons oleh pasar konsumen dengan kecepatan yang sama dalam jangka panjang. Hasil ini serupa pada hasil penelitian Elvina, dkk., (2017) bahwa dalam jangka panjang transmisi harga dalam pemasaran cabai merah di Indonesia berjalan simetri. Hasil ini juga sejalan dengan hasil

---

penelitian Erviana, dkk., (2020) bahwa transmisi harga cabai merah besar dari tingkat grosir ke tingkat konsumen di Provinsi Jawa Barat berjalan simetri dalam jangka panjang. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ruslan dan Pramita (2022) yang tidak menemukan adanya asimetri pada penyampaian informasi harga cabai merah di Provinsi Jawa Barat. Penelitian Fitrianti, dkk., (2024) juga menunjukkan bahwa antara harga cabai merah di pasar produsen, grosir dan konsumen Kalimantan Barat sudah terintegrasi dalam jangka panjang.

Proses transmisi harga cabai merah keriting dari petani ke konsumen di Kabupaten Bangka Tengah berlangsung secara simetris, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Saat harga di tingkat petani mengalami perubahan, informasi tersebut akan diteruskan kepada konsumen dengan kecepatan yang setara, baik dalam periode waktu yang singkat maupun periode waktu yang panjang. Dengan demikian, pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah berada dalam kondisi efisien. Penelitian Ruslan dan Pramita (2022) juga menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa petani menjual hasil panen cabai merah ke pedagang pengumpul atau pedagang besar. Menurut petani, tidak memungkinkan jika menjual langsung ke konsumen karena jumlah cabai yang banyak sedangkan cabai merah tidak tahan lama atau mudah busuk. Jika petani menjual langsung ke konsumen di pasar, maka petani harus mempertimbangkan biaya transportasi yang akan dikeluarkan dan waktu yang diperlukan hingga seluruh hasil panen laku terjual.

Hasil wawancara dengan petani dan pedagang pengumpul di Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan bahwa nilai jual cabai merah keriting di antara para petani ditentukan oleh pedagang besar. Dalam hal ini terdapat 21 orang petani menjual cabai merah keriting ke pedagang pengumpul sedangkan 9 orang petani menjual ke pedagang besar. Meskipun pedagang besar memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga cabai merah keriting tetapi mereka tidak melakukan penyalahgunaan *market power*. Pedagang pengumpul menetapkan harga beli cabai merah di petani berdasarkan harga jual yang akan diterimanya dari pedagang besar.

Pedagang besar mengambil keuntungan yang sama dengan keuntungan yang diambil oleh pedagang pengumpul. Sementara itu pedagang besar mengambil keuntungan yang lebih sedikit dari harga jual yang ditetapkan ke pengecer, dibandingkan keuntungan yang diambil dari pedagang pengumpul tersebut.

Pedagang pengumpul maupun pedagang besar mengeluhkan bahwa cabai merah yang dihasilkan petani di Kabupaten Bangka Tengah tidak tahan lama. Maka dari itu petani perlu meningkatkan kualitas cabai merah yang dihasilkan dengan cara meningkatkan kualitas pengelolaan panen dan pascapanen. Selain itu, para petani dapat melakukan pemasaran cabai merah secara kolektif melalui pembentukan kelembagaan pemasaran agar dapat meningkatkan *market power* petani dalam penentuan harga jual sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Kondisi cabai merah yang tidak tahan lama tersebut tidak memungkinkan pedagang pengumpul maupun pedagang besar untuk melakukan penyimpanan atau menahan stok untuk menahan harga jual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Elvina, dkk., (2017) bahwa transmisi harga dalam pemasaran cabai merah berjalan simetri. Kondisi ini disebabkan sifat *perishable* pada cabai merah, di mana cabai merah segar hanya dapat bertahan sekitar 1-3 hari saja. Selain itu jika pedagang melakukan penyimpanan cabai merah akan membutuhkan biaya yang besar karena memerlukan penanganan. Hal itulah yang memungkinkan pedagang tidak melakukan penyimpanan stok cabai merah atau menahan harga jual agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi lagi. Kendati memiliki *market power* untuk menentukan harga, pedagang grosir tidak menunjukkan indikasi dominasi atau penyalahgunaan yang mengganggu aliran harga dalam distribusi cabai merah.

#### IV. KESIMPULAN

Dari penelitian ini tampak bahwa transmisi harga cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah berjalan simetri. Ini menunjukkan adanya efisiensi pasar pada komoditi cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji kelembagaan pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Bangka Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung atas kontribusinya dalam pembiayaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, U., & Syamsir, S. (2021). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.55-66>.
- Asrin, S., Andita Putri, T., & Utami, A. D. (2022). Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>.
- Cramon-Taubadel, S. von, & Loy, J.-P. (1996). Price Asymmetry in the International Wheat Market: Comment. *Canadian Journal of Agricultural Economics*, 44(3), 311–317. <https://doi.org/10.1111/j.1744-7976.1996.tb00154.x>.
- Eliyatiningsih, & Mayasari, F. (2019). Integrasi Pasar Cabai Merah di Kabupaten Jember (Pendekatan Kointegrasi Engle-Granger). *Jurnal Pertanian Agros*, 21(1), 55–65.
- Elvina, E., Firdaus, M., & Fariyanti, A. (2017). Transmisi Harga dan Sequentil Bargaining Game Perilaku Pasar Antar Lembaga Pemasaran Cabe Merah di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 89–110. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.89-110>.
- Erviana, V., Syaukat, Y., & Fariyanti, A. (2020). Analisis Transmisi Harga Cabai Merah Besar di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.8>.
- Fitrianti, W. (2024). Dinamika Perilaku Harga dan Integrasi Vertikal Pasar Cabai Merah di Provinsi Kalimantan Barat: Pendekatan Vector Error Correction Model. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5583-5596. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13661>.
- Ginting, N. M., Lubis, A. R., & Zendrato, M. (2023). Analisis Volatilitas, Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(3), 827-839. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/Agro/article/view/1519>.
- Komalawati, Asmarantaka, R. W., Nurmalina, R., & Hakim, D. B. (2021). Volatilitas dan Transmisi Harga Daging Sapi di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 127–156.
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39–53. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.39-53>.
- Kusumah, T. A. (2018). Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 294–304. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.20980>.
- Meyer, J., & Cramon-Taubadel, S. von. (2004). Asymmetric Price Transmission: A Survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 1–34. Retrieved from [https://scholar.google.co.in/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Asymmetric+Price+Transmission%3A+A+Survey&btnG=](https://scholar.google.co.in/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Asymmetric+Price+Transmission%3A+A+Survey&btnG=)
- Omar, M. I., Islam, A., Shamsul Hoq, M., Dewan, M. F., & Islam, M. T. (2014). Marketing System and Market Integration of Different Egg Markets in Bangladesh. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(1), 52–58. <https://doi.org/10.9790/487x-16115258>.
- Purwasih, R., Bahtera, N. I., & Yulia. (2020). An Estimation of Technical Efficiency of Red Chili Pepper's Growers in Central Bangka. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i1.3822>.
- Purwasih, R., Firdaus, M., & Hartoyo, S. (2017). Transmisi Harga Jagung di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.1.75-88>.
- Purwasih, R., Pranoto, Y. S., & Atmaja, E. J. J. (2020). Muntok White Pepper Price Transmission in Bangka Belitung Island Province. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 6(2), 107–122. <https://doi.org/10.18196/agr.6294>.
- Ruslan, J. A., & Pramita, D. A. (2021). Transmisi Harga Vertikal di Provinsi Jawa Barat (Analisis Data Panel). *Jurnal Agristan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.2908>.
- Ruslan, J. A., & Pramita, D. A. (2022). Efisiensi Pasar pada Komoditi Pangan Utama di Provinsi Jawa Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol4.No1.2022.120>.
- Sahara, Hardianti Utari, M., & Azijah, Z. (2019). Volatilitas Harga Bawang Merah di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 309–335.

---

### BIODATA PENULIS

**Rati Purwasih**, dilahirkan di Tanjung Raja, 23 September 1987. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya pada tahun 2010 dan pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2016.

**Fournita Agustina**, dilahirkan di Palembang, 15 Agustus 1974. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang, pendidikan S2 di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor, dan pendidikan S3 di Program Studi Ilmu Pertanian Universitas Sriwijaya.

**Sumar**, dilahirkan di Balunijuk, 7 Maret 1968. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Program Studi Manajemen Pemasaran Universitas Bandung Raya pada tahun 1999 dan pendidikan S2 di Program Studi Manajemen Pemasaran STIE IBEK Jakarta pada tahun 2002.

---

Halaman ini sengaja dikosongkan